



PERILAKU TOKOH UTAMA NOVEL *SAKSI MATA* KARYA SUPARTO BRATA : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Romadhon✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Behavior, The main character, stimulus-Response

Abstrak

Perilaku Tokoh utama dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata tentang Perilaku Tokoh utama dalam mengungkap kasus terbunuhnya Bulik Rum hingga upaya untuk membalas dendamnya. Penelitian ini menitik beratkan pada psikologi kepribadian B.F Skinner terhadap Perilaku tokoh utamadi dalam usaha untuk membantu permasalahan yang dialami Bulik Rum dan untuk mengetahui jenis perilaku tokoh utama menurut teori psikologi kepribadian B. F Skinner. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku yang terjadi pada tokoh utama dan untuk mendeskripsikan jenis Perilaku pada tokoh utama setelah menerima stimulus-stimulus tokoh lain pada novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam isi novel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat Perilaku-perilaku Kuntara yang merupakan Respon terhadap Stimulus Bulik Rum, Stimulus Pak Okada, Stimulus Tuan Ichiro dan Stimulus Mas Wiradad. Di dalam Novel *Saksi Mata* Perilaku Kuntara menunjukkan Perilaku Operan dan Perilaku Responden.

Abstract

The behavior of the main character in the novel eyewitness Brata Soeparto work on the behavior of the main character in the murder case reveals Bulik Rum to attempt to revenge. This research focuses on personality psychology B.F Skinner on the behavior of the main character in an attempt to help the problems experienced Bulik Rum and to investigate the behavior of the main character according to the type of personality psychology theory B.F Skinner. Purpose of this study to describe the behavior that occurs on the main character and to describe the type of behavior on the main character after receiving stimuli other characters in the novel eyewitness Brata Soeparto work. This research approach is a textual, which examines the psychology of the main character in the novel contents. The results showed there were behaviors Kuntara which is a response to a stimulus Bulik Rum, stimulus Pak Okada, stimulus Tuan Ichiro and Stimulus Mas Wiradad. In the novel eyewitness Kuntara behavior indicates operand behavior and the behavior of respondents.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Romadhonputra07@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya yang mengekspresikan pengalaman jiwa dan tidak meninggalkan unsur keindahan sehingga dapat menimbulkan kenikmatan batin yang membuat pembaca berimajinasi dengan khayalan pengarang. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga bermanfaat bagi pembaca yang membuat pembaca lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup.

Sastra diciptakan pengarang dengan merujuk pada kenyataan dan masyarakat (Pradopo 2003:113). Di dalam suatu karya sastra diceritakan tentang masalah manusia, dan juga kemanusiaan. Lebih lanjut lagi, karya sastra, menurut Endraswara (2008:96), merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*). Setelah jelas, baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara kesadaran dan ketidaksadaran, selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari psikologi.

Karya sastra, menurut Djojoseuroto (2006:17), adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengalaman atas kehidupan tersebut. Karya sastra sebagai tempat untuk menceritakan kehidupan yang di alami pengarang dengan menggunakan daya imajinasi agar karya yang dikeluarkan menarik untuk dibaca.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat hingga kini adalah novel. Novel merupakan karya sastra dengan menarasikan tulisan menjadi sebuah cerita yang membawa pembacanya masuk dan ikut menjadi saksi dari cerita yang dikisahkan dalam novel tersebut. Salah satunya novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata, dalam novel ini pengarang sangat apik dalam penggambaran suasana yang detail mengenai kota Surabaya di tahun 1944 (masa penjajahan Jepang). Sangat jarang sekali novel-novel "serius" di Indonesia yang terbit dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir yang

menggunakan tokoh utama seorang anak kecil, selain dari novel *Mencoba Tidak Menyerah-nya* Yudhistira ANM, mungkin hanya novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya cerpenis Hamsad Rangkuti.

Banyak hal yang menarik apabila membaca cerita sebuah novel "serius" dengan tokoh utama seorang anak kecil, karena ia memiliki perspektif atau pandangan berbeda mengenai dunia dan segala sesuatu yang terjadi bila dibandingkan dengan orang dewasa. Kita bisa membayangkan bagaimana seorang Kuntara yang baru berusia dua belas tahun menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi dengan diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya pada masa penjajahan Jepang dan dengan "kepintarannya" ia mencoba untuk memecahkan persoalan tersebut. Meski menarik tetap saja akan memunculkan pertanyaan bagaimana bisa bocah dua belas tahun menjadi "sangat pintar". Seperti yang dikatakan Sayuti (2000:10), novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat mereflesikan kenyataan di sekitar kehidupan manusia dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Peneliti memilih novel *Saksi Mata* karena novel ini merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media penelitian sastra. Novel *Saksi Mata* banyak mengandung pengalaman yang dialami tokoh utama yang bernilai pendidikan yang positif. Bagaimana tokoh utama berperilaku yang terjadi dari stimulus tokoh-tokoh lain dalam novel. Apalagi jika dipilih dengan pertimbangan yang mendalam, jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan penelitian sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati pembaca khayalak sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan (Rahmanto 1988:66).

Menurut Suharianto (1982:40), masalah yang ingin ditampilkan oleh jenis karya sastra novel lebih luas ruang lingkungannya yang mengungkapkan seluruh episode perjalanan

hidup tokoh cerita dapat pula menyinggung masalah-masalah yang kaitannya sudah renggang. Pengarang menggunakan manusia sebagai objek utama yang tidak jauh dari permasalahan pribadi, cinta, sosial, agama, politik, budaya, dan lain-lain.

Permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam novel sangat berpengaruh pada perilaku tokoh tersebut. Perilaku yang melekat pada tokoh dapat dikaji dengan pendekatan psikologi. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Djojuroto, 2006:9). Menurut Kartono (1996:1), Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Selain tingkah laku dan kehidupan psikis, lingkungan mempunyai peranan penting dalam pribadi seseorang.

Menurut Lewin (dalam Suryabrata 1982:231) istilah pribadi (*person*) itu ada tiga hal, yaitu untuk menunjukkan sifat-sifat individu (kebutuhan-kebutuhannya, keyakinan-keyakinan dan sebagainya) yang dalam interaksi antara sesamanya dan dengan lingkungan, objektif menimbulkan ruang hidup atau fakta yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu pada saat tertentu, menunjukkan gejala yang sama dengan ruang hidup, menunjukkan pribadi di dalam ruang hidup. Kepribadian merupakan bagaimana orang itu bersikap dan berperilaku yang terjadi dari stimulus dari orang-orang disekitarnya maupun lingkungannya, sesungguhnya adalah contoh tipe definisi ini. Implikasinya adalah bahwa dalam analisis terakhir kepribadian meliputi yang paling khas dan paling karakteristik dalam diri orang tersebut.

Menurut Skinner bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus – Organisme – Respon*. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat

diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu. Bagi Skinner, semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo 2003 : 114).

Perilaku tokoh utama dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata tentang Perilaku tokoh utama dalam mengungkap kasus terbunuhnya Bulik Rum hingga upaya untuk membalas dendamnya bersama dengan Wiradad kepada tuan Ichiro Nishizawa dan juga Okada. Sejak kasus terbunuhnya Bulik Rum ini, keluarga Suryohartono (tempat kuntara dan ibunya menetap) mulai terlibat dengan berbagai kejadian yang mengikutinya. Tokoh utama yang tidak ingin keluarga ini terlibat dengan permasalahan yang terjadi dengan sengaja disembunyikannya. Dengan segala kecerdasan ala detektif cilik lima sekawan tokoh utama berupaya menyelesaikan kasus ini bersama dengan wiradad.

Penelitian ini menitik beratkan pada psikologi kepribadian B. F. Skinner terhadap psikologi yang ditimbulkan karena kecemasan-kecemasan akibat kesaksian yang dilihat tokoh utama. Kesaksian peristiwa-peristiwa penindasan tentara Jepang yang dialami oleh anggota keluarganya. Peristiwa tersebut membuat tokoh utama mengalami proses kejiwaan yang membuat tokoh utama berperilaku dengan apa yang telah disaksikannya. Dengan kesaksiannya, tokoh utama berusaha untuk membantu permasalahan yang dialami oleh keluarganya. serta untuk mengetahui pengklasifikasian tingkah laku yang dilakukan tokoh utama menurut teori psikologi kepribadian B. F Skinner.

Pendekatan behavioral berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah

hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya. (Endraswara2008 :56-57).

Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar, di mana asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan menjadi merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah.

Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.

Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkannya dapat dilakukan prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.

Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku seseorang. Skinner bukan hanya ingin tahu bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi ia sangat berkeinginan memanipulasinya. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang menganggap manipulasi sebagai serangan terhadap kebebasan pribadi. Skinner memandang tingkah laku sebagai produk kondisi anteseden tertentu, sedang pandangan tradisional berpendapat tingkah laku merupakan produk perubahan dalam diri secara spontan. (Alwisol 2009:320)

Selanjutnya Skinner pada pendekatannya terhadap pembelajaran, membedakan antara respon yang dihasilkan oleh stimulus yang dikenal, seperti refleks kedipan mata terhadap tiupan angin, dan respon yang tidak dapat diasosiasikan dengan stimulus apapun. Respon-

respon ini diberikan oleh organisme dan disebut Operant. Pandangan skinner adalah bahwa stimulus dilingkungan tidak memaksa organisme untuk bertindak laku atau mendorong munculnya tindakan. Penyebab awal dari perilaku adalah organisme itu sendiri (Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin 2012:152).

Skinner tidak tertarik dengan variable struktural dari kepribadian. Menurutnya, mungkin dapat diperoleh illusi yang menjelaskan dan memprediksi tingkah laku berdasarkan faktor-faktor yang tetap dalam kepribadian, tetapi tingkah laku hanya dapat diubah dan dikendalikan dengan mengubah lingkungan. Sedangkan unsur kepribadian yang dipandang relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri. (Alwisol 2009:321)

Lewat stimulus spesifik inilah mengakibatkan suatu organisme memiliki variasi dalam perilakunya. Perilaku yang bervariasi disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan (*environmental variable*), misalnya pada dua orang yang mengkonsumsi makanan dengan kuantitas berbeda. Hal ini bukan berarti kedua orang tersebut memiliki dorongan makan berbeda. Untuk menganalisisnya perlu dilihat variable lingkungannya, seperti jangka waktu dari makan ke makan berikutnya. (Dr. A Supratiknya 1993:328)

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam isi novel. Hal ini didasarkan kepada fokus penelitian yang bertujuan mendriskripsikan Perilaku tokoh utama dalam isi novel. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui perilaku tokoh. Peneliti menggunakan teori penokohan secara dramatik. Analisis perilaku tokoh menggunakan teori B.F. Skinner untuk mengetahui perilaku yang merupakan respon atau reaksi tokoh utama dalam isi novel terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Karena menurut Skinner perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap

organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus – Organisme – Respon*. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu. Bagi Skinner, semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak.

Sasaran dalam penelitian ini adalah perilaku tokoh utama yang merupakan respon terhadap stimulus dari tokoh lain dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dan Jenis perilaku apa saja yang ditunjukkan tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain pada novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.

Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagian teks yang terdapat pada novel *Saksi Matayang* menunjukkan penggambaran perilaku tokoh utama dalam merespon terhadap stimulus dari tokoh lain dan yang menunjukkan jenis perilaku apa saja yang dialami tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Saksi Mata* karya Suparto Brata, yang diterbitkan Buku Kompas, tahun 2001, cetakan pertama dengan tebal 434 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca-catat. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dengan penuh penghayatan dan pemahaman isi cerita secara keseluruhan. Setelah membaca novel tersebut kemudian dicatat hal-hal yang mengenai Perilaku tokoh utama dan jenis-jenis perilaku tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Perilaku Kuntara dalam novel *Saksi Mata* di tinjau dengan teori Stimulus-Respon B.F Skinner

Perilaku Kuntara setelah mendapat Stimulus dari Bulik Rumsari

Perhatikan kutipan novel berikut:

Kuntara tidak berani menghadapi Bulik Rum pada saatnya. Oh, ia ingin menunda.

Menunda dan menunda. Ah, kalau bisa tidak bertemu dengan Bulik Rum lagi saja! Itu lebih bagus! Ya, itu langkah terbaik, tetapi itu lebih pengecut. Berarti ia tidak berani menyelesaikan persoalan. Dan, ah, ia sayang kalo tidak bertemu Bulik Rum. Dan apa itu mungkin? Mungkin kalau Kuntara minggat. Minggat! Minggat beberapa hari, atau kalau masih luka juga hatinya oleh kesaksian celaka itu, ia minggat terus. Itu lebih baik!.(SM:39)

Awal kisah pada siang itu Kuntara sedang berpetualang mencari cap rokok. Ditengah perjalanan Kuntara ingin buang air kecil, ia mendekati bunker perlindungan yang banyak ditumbuhi ilalang. Waktu Kuntara sedang kencing, ia mendengar suara yang sumber suaranya dari dalam bunker perlindungan. Kuntara kaget bukan main. Suara siapakah itu, ia mendengar suara tadi suara perempuan. Kuntara tak menduga ternyata suara itu suara Bulik Rum yang sedang bercinta dengan laki-laki. Dan Bulik Rum mengetahui Kuntara sudah melihat dan tau perbuatannya. Makanya Kuntara tidak berani menghadapi Bulik Rum pada saat nanti Bulik Rum pulang kerumah. Kuntara ingin menunda. Menunda dan menunda. Kalau bisa tidak bertemu dengan Bulik Rum lagi saja, Itu lebih bagus. Ya, itu langkah terbaik, tetapi itu lebih pengecut. Berarti ia tidak berani menyelesaikan persoalan. Dan ia sayang kalau tidak bertemu Bulik Rum. Dan apa itu mungkin. Mungkin kalau Kuntara minggat. Minggat beberapa hari, atau kalau masih luka juga hatinya oleh kesaksian celaka itu, ia minggat terus. Itu lebih baik.

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan Kuntara memperoleh Stimulus dari Bulik Rum berupa Bulik Rum mengetahui Kuntara sudah melihat dan tau perbuatan yang sedang ia lakukan dalam Bunker perlindungan.

Respon Kuntara berupa Kuntara merasa cemas ketika akan bertemu Bulik Rum yang dihormatinya. Kuntara belum berani dan siap untuk bertemu dengan Bulik Rumsari. Kuntara takut nantinya ia akan kena marah. Kuntara ingin menunda, ia cemas ketika mau bertemu

Bulik Rum. Rasa cemas pada Kuntara timbul karena ketidaksengajaan Kuntara menyaksikan Bulik Rum bercinta dengan lelaki yang tak dikenalnya. Kuntara takut Bulik Rum akan marah kepadanya. Kuntara cemas, takut dan belum siap bertemu Bulik Rum. Itu terlihat dari kutipan novel berikut:

Namun, bagaimana nanti Kuntara bertemu dengan Bulik Rum? Masalah lagi? Tentu! Ia nanti akan bertemu, akan bercakap, akan berhadapan dalam jarak yang dekat, bertatapan muka yang sangat sulit sekali untuk menghindar dan lari, dengan Bulik Rum! Bagaimana sikap Kuntara? Bagaimana sikap Bulik Rum? Marah-marah? Bertengkar? Atau, atau.... saling berseteru berdiam diri? Akan kikuk sekali. (SM:29)

Kecemasan Kuntara yang nantinya akan bertemu dengan Bulik Rum dengan jarak yang sangat dekat, bertatap muka. Kuntara tidak ingin pertemuan dengan buliknya nanti akan menambah dan memperpanjang masalah lagi. Dan Kuntara belum siap bila nantinya akan mendapat marah dari Bulik Rum.

Dari kutipan novel di atas menunjukkan Stimulus Bulik Rum berupa Bulik Rum mengetahui Kuntara sudah melihat dan tau perbuatan yang sedang ia lakukan dalam Bunker perlindungan bersama laki-laki yang belum dikenal Kuntara.

Respon Kuntara berupa Kuntara merasa cemas dan takut nantinya akan bertemu, akan bercakap, akan berhadapan dalam jarak yang dekat, bertatapan muka yang sangat sulit sekali untuk menghindar dan lari, dengan Bulik Rum. Bagaimana sikap Kuntara. Bagaimana sikap Bulik Rum. Marah-marah. Bertengkar. Atau saling berseteru berdiam diri.

Perilaku Kuntara setelah mendapat Stimulus dari Pak Okada.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Dari berbagai kisah yang tersirat dalam percakapan, Kuntara mengumpulkan beberapa simpul. Pak Okada datang dipulau jawa sebelum Balatentara Dai Nippon menyerbu ke Indonesia. Telah mengenal dan mencintai orang

jawa sebagaimana keadaannya waktu itu. Kecintaannya itu mempengaruhi jiwanya. Merasa sayang persahabatannya itu terganggu oleh perang.

Dua tiga kali Kuntara pernah main kerumah gurunya, Pak Okada. Yang pertama kalinya, Kuntara ingat benar, waktu itu pulang sekolah Pak Okada harus membawa setumpuk buku garapan anak-anak untuk dikoreksi dirumah. Kuntara disuruh menolong membawanya sampai ke tempat kendaraan di jalan becar canaan. Pak Okada belum punya langganan penarik becak, sehingga harus mencegat kendaraan umum yang lewat di jalan. (SM:139-141)

Kuntara mengumpulkan beberapa simpul tentang Pak Okada dari beberapa cerita yang tersirat. Pak Okada datang di pulau jawa sebelum Balatentara Dai Nippon menyerbu ke Indonesia. Telah mengenal dan mencintai orang jawa sebagaimana keadaannya waktu itu. Kecintaannya itu mempengaruhi jiwanya. Merasa sayang persahabatannya itu terganggu oleh perang. Dua tiga kali Kuntara pernah main kerumah gurunya, Pak Okada. Yang pertama, Kuntara waktu itu pulang sekolah Pak Okada harus membawa setumpuk buku garapan anak-anak untuk dikoreksi dirumah. Kuntara disuruh menolong membawanya sampai ke tempat kendaraan di jalan. Pak Okada belum punya langganan penarik becak, sehingga harus mencegat kendaraan umum yang lewat di jalan.

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan Stimulus Pak Okada kepada Kuntara berupa kisah-kisah yang tersirat dalam percakapan yang diceritakan oleh Pak Okada, sehingga menimbulkan Respon Kuntara, Kuntara berpikiran dan beranggapan bahwa Pak Okada seorang Nippon-jin yang bertugas sebagai guru bahasa jepang di tempat Kuntara bersekolah. Bergaul dan begitu menikmati pemahamannya tentang tradisi dan budaya setempat. Kuntara begitu dekat dengan guru bahasa jepang itu. Sampai-sampai Kuntara beberapa kali main kerumah gurunya itu. Kuntara merasakan bahwa Pak Okada merupakan guru bahasa yang baik-

baik saja. Namun simpulan pikiran Kuntara terpatahkan ketika Kuntara mengetahui bahwa Pak Okada lah yang membunuh Bulik Rum. Perhatikan kutipan novel berikut:

Lalu, siapa? Siapa, laki-laki lain yang masuk ke sini dan menganiayanya? Yang menusuk-nusuk perutnya dan dadanya? Siapa!!”

Seorang laki-laki Nippon dik, Jeng Rum mau diperkosanya, tetapi melawan. Bertengkar seru dalam bahasa Nippon. Jeng Rum digelut. Berontak. Lalu ditusuk-tusuk dengan ini. Inilah senjatanya!” ujar laki-laki itu sambil mengacungkan benda yang lurus dan pipih. “ini tadi dalam keadaan terhunus!”

Kuntara terbelalak melihat benda itu. Dalam temaram sinar matahari sore, Kuntara masih bisa menilik benda itu. Berwarna kuning mengkilap. Pada gagangnya ada dua utas tali berhias gombyok diujungnya. Pedang pusaka! Pedang ini beracun! Suara-suara didalam kelas tadi siang mengiang-ngiang pada saat itu.

Okada-san!” ucap Kuntara perlahan, tak terbendung. (SM:180)

Kuntara bertanya kepada Mas Wiradad, Siapa, laki-laki lain yang masuk ke sini dan menganiaya Bulik Rumsari dan yang menusuk-nusuk perutnya dan dadanya. Mas Wiradad menjawab, Seorang laki-laki Nippon dik, Jeng Rum mau diperkosanya, tetapi melawan. Bertengkar seru dalam bahasa Nippon. Jeng Rum digelut. Berontak. Lalu ditusuk-tusuk dengan ini. Inilah senjatanya. Kuntara terbelalak melihat benda itu. Dalam temaram sinar matahari sore, Kuntara masih bisa menilik benda itu. Berwarna kuning mengkilap. Pada gagangnya ada dua utas tali berhias gombyok diujungnya. Pedang pusaka, Pedang ini beracun, Okada-san!” ucap Kuntara.

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan Stimulus Pak Okada berupa pusaka yang dimiliki Pak Okada yang tadi siang baru saja diberitahukan pada murid-muridnya disekolah. Kuntara langsung kaget ketika melihat pusaka

itu, yang berwarna kuning mengkilap. Pusaka yang digunakan dalam membunuh Bulik Rum.

Respon Kuntara berupa anggapan bahwa Pak Okada orang Nippon-jin yang tidak beda dengan Nippon-jin lainnya. Nafsunya mengejar perempuan besar sekali. Pak Okada melihat Bulik Rum, dan mau memperkosanya. Namun Bulik Rum memberontak melawan Pak Okada. Maka Pak Okada merasa kuwalahan, dihunuskanlah pedang pusaka Pak Okada untuk membunuh Bulik Rum.

Perilaku Kuntara Setelah Memperoleh Stimulus dari Tuan Ichiro.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Ah Kuntara! Anak hebat! Pemberani! Mari, masuklah!” Tuan Ichiro datang menemuinya. Sikapnya akrab, memuji keberanian Kuntara. Mengacungkan tangan untuk berjabat, Kuntara menangguk dulu, “konban wa” baru menyambut uluran tangan Tuan Ichiro.

Kuntara! Ada perkembangan baru. Maaf, aku terpaksa menangkap dan menahan orang laki-laki keluargamu disini. Mereka tentu sudah berhubungan dengan Wiradad. Atau ikut merencanakan perbuatan sabotase dengan Raden Ajeng Rumsari dan atau juga Wiradad berada di sana juga. Aku baru tahu siang ini tadi!” ujar Tuan Ichiro dengan penuh semangat.

Kuntara merasa dilapori. Kuntara merasa menjadi orang dewasa. Dan sangat dibutuhkan oleh Tuan Ichiro untuk mengetahui sepak terjang Perwira Nippon itu. Kuntara tidak perlu bicara. Tidak perlu bertanya. Di tempat itu Kuntara di datangkan hanya untuk menampung kemelut pikiran yang ditemukan oleh Tuan Ichiro. (SM:322-323)

Pujian Tuan Ichiro dan datang menemui Kuntara. Sikapnya akrab, memuji keberanian Kuntara. Kuntara, ada perkembangan baru, aku terpaksa menangkap dan menahan orang laki-laki keluargamu disini. Mereka tentu sudah berhubungan dengan Wiradad. Atau ikut merencanakan perbuatan sabotase dengan Raden Ajeng Rumsari dan atau juga Wiradad

berada di sana juga. Aku baru tahu siang ini tadi penjelasan Tuan Ichiro begitu semangat kepada Kuntara. Kuntara merasa dilapori. Kuntara merasa menjadi orang dewasa. Dan sangat dibutuhkan oleh Tuan Ichiro untuk mengetahui sepak terjang Perwira Nippon itu.

Berdasarkan kutipan novel di atas, Stimulus yang diberikan Tuan Ichiro kepada Kuntara yaitu Pujian Tuan Ichiro ke Kuntara, Kuntara merupakan anak yang berani, kehadirannya Kuntara sangat diperlukan dalam mengetahui berbagai peristiwa yang telah diketahui oleh Tuan Ichiro dan Kuntara merupakan tokoh utama yang berperan besar dalam novel tersebut. Keberaniaannya itu timbul karena adanya Stimulus bahwa semua ini hanyalah perangai Tuan Ichiro, pengetahuan Kuntara inilah membuat Respon Kuntara berperilaku berani, berani dalam mengambil tindakan meski tindakan itu sangat merugikan dirinya, namun semua itu dilakukan karena pikir Kuntara tindakan itulah yang terbaik untuk dapat menyelamatkan keluarganya dan membantu perjuangan Mas Wiradad dalam melawan Balatentara dai Nippon. Berikut kutipannya:

Sementara Kuntara dengan kebohongannya, ia tetap berusaha menyelamatkan dirinya dan juga keluarganya. tetapi terutama membiarkan Mas Wiradad bebas merencanakan perjuangannya menghancurkan Tuan Ichiro dan Balatentara Dai Nippon lainnya.

Kuntara meminta maaf kepada mereka setulus hatinya. Sampai sedalam-dalam hatinya. Sebab, Kuntara masih juga berbohong. Masih mempertahankan kebohongannya, sebagai siasat untuk menyelamatkan Mas Wiradad. Dulu, kebohongan ini juga untuk melindungi keluarganya, namun karena pikiran aneh Tuan Ichiro, keluarganya masuk menderita pula. Apa boleh buat!.(SM:337-338)

Siasat Kuntara dengan kebohongannya, ia berusaha menyelamatkan dirinya dan juga keluarganya. tetapi terutama membiarkan Mas

Wiradad bebas merencanakan perjuangannya menghancurkan Tuan Ichiro dan Balatentara Dai Nippon lainnya. Kuntara meminta maaf kepada keluarganya Mas Suryohartanan dan Mas Darkiman setulus hatinya. Sampai sedalam-dalam hatinya. Sebab, Kuntara masih juga berbohong. Masih mempertahankan kebohongannya, sebagai siasat untuk menyelamatkan Mas Wiradad. Dulu, kebohongan ini juga untuk melindungi keluarganya, namun karena pikiran aneh Tuan Ichiro, keluarganya masuk menderita pula.

Berdasarkan kutipan novel di atas, menunjukkan Stimulus yang diberikan Tuan Ichiro kepada Kuntara ialah berupa Tuan Ichiro yang mencurigai Kuntara ikut dalam semua peristiwa ini.

Respon Kuntara berupa Kuntara tetap bersikukuh menjaga kebohongannya yang selama ini telah ia pilih sebagai pilihan yang teraman untuk dapat menjaga keluarga dan perjuangan Mas Wiradad dari Tuan Ichiro.

Perilaku Kuntara setelah mendapat Stimulus dari Mas Wiradad

Perhatikan kutipan novel berikut:

Begini. Akan aku serahkan sendiri dokumen itu. Secepat mungkin. Kau bisa menolong, tetapi atas dasar permintaanku. Aku ingin namamu tidak aku libatkan dalam kegiatan ini. Juga nama orang lain. Aku akan melakukan penyerahan dokumen ini dengan caraku, dan atas namaku. Tuan Ichiro harus tahu bahwa peledakan bom dirumahnya dan pencurian dokumen kantornya adalah kegiatanku yang kurancang. Dalam sesuatu itu, terkandung permintaanku. Apa yang kuminta hendaklah kau segera menurutinya, dan kalau Mas Suryahartanan dan Mas Darkiman sudah bebas, malam harinya engkau harus datang kesini menemui aku. Sendiri dan sembunyi-sembunyi, jangan seorang pun mengetahui. Mengerti dik Kun?

Jangan terlalu lama aku dibiarkan menunggu ya Mas!" maka Kuntara pulang dengan tangan kosong.(SM:369-370)

Mas Wiradad akan menyerahkan sendiri dokumen itu. Secepat mungkin Kuntara bisa menolong, tetapi atas dasar permintaan Mas Wiradad. Aku ingin namamu tidak aku libatkan dalam kegiatan ini. Juga nama orang lain. Aku akan melakukan penyerahan dokumen ini dengan caraku, dan atas namaku. Tuan Ichiro harus tahu bahwa peledakan bom dirumahnya dan pencurian dokumen kantornya adalah kegiatanku yang kurancang. Dalam sesuatu itu, terkandung permintaanku. Apa yang kuminta hendaklah kau segera menurutinya, dan kalau Mas Suryahartanan dan Mas Darkiman sudah bebas, malam harinya engkau harus datang kesini menemui aku. Sendiri dan sembunyi-sembunyi, jangan seorang pun mengetahui.

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan bahwa Mas Wiradad memberikan Stimulus kepada Kuntara, Mas Wiradad menginginkan Kuntara membantu dalam usaha memberikan dokumen kepada Tuan Ichiro. Agar keluarganya yaitu Mas Suryahartanan dan Mas Darkiman bebas.

Mas Wiradad Membimbing Respon dengan mengarahkan dan menentukan Respon Kuntara. Kuntara diminta untuk ikut membantu menyerahkan dokumen namun atas dasar permintaan Mas Wiradad, karena Mas Wiradad tidak ingin nama Kuntara terlibat dalam kegiatan ini dan juga nama Mas Suryahartanan dan Mas Darkiman. Mas Wiradad memberikan Isyarat-isyarat yang menentukan kapan Kuntara harus merespon apa yang kuminta hendaklah kau segera menurutinya, dan mana yang harus diberikan yaitu Kuntara di minta oleh Mas Wiradad kalau Mas Suryahartanan dan Mas Darkiman sudah bebas, malam harinya Kuntara harus datang kesini menemui aku. Sendiri dan sembunyi-sembunyi, jangan seorang pun mengetahui.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Dikun. Tas itu ada di balik tembok toko ini. Bawalah. Bawalah dan berikanlah kepada Tuan Ichiro. Tuan Ichiro sudah menanti ditempat persetujuan. Sebentar! Dengarkanlah baik-baik. Aku tidak kenal wajah Tuan Ichiro. Apakah betul seorang Perwira tinggi Nippon yang berada di ambang pintu gerbang

sana itu Tuan Ichiro? Bawalah tas itu kepadanya. Kalau dia betul-betul Tuan Ichiro, engkau harus bersikap ramah dan sopan. Jarak lima belas atau sepuluh langkah, kalau dia betul-betul Tuan Ichiro, kau harus menghormati takzim-takzim! Tetapi kalau Perwira itu bukan Tuan Ichiro, apalagi kau tidak kenal, engkau tidak usah berlaku sopan santun. Kau boleh memberikan tas itu dengan melemparkannya kepadanya. Lempar begitu saja! Ya? Ingat?! Laksanakanlah!”

Kuntara berbunga-bunga hatinya. Ia akhirnya mendapatkan tugas itu! Ia yakin Tuan Ichiro akan terheran-terheran bahwa yang membawa tas itu Kuntara. Tuan Ichiro tentu menganggap bahwa sekalian peristiwa yang telah terjadi itu juga rekayasa Kuntara seluruhnya. (SM:425)

Mas Wiradad memberitahukan kepada Kuntara bahwa tasnya di taruh di balik tembok toko. Bawalah dan berikanlah kepada Tuan Ichiro. Tuan Ichiro sudah menanti di tempat persetujuan. Dengarkanlah baik-baik. Aku tidak kenal wajah Tuan Ichiro apakah betul seorang Perwira tinggi Nippon yang berada di ambang pintu gerbang sana itu Tuan Ichiro. Bawalah tas itu kepadanya. Kalau dia betul-betul Tuan Ichiro, engkau harus bersikap ramah dan sopan. Jarak lima belas atau sepuluh langkah, kalau dia betul-betul Tuan Ichiro, kau harus menghormati takzim-takzim. Tetapi kalau Perwira itu bukan Tuan Ichiro, apalagi kau tidak kenal, engkau tidak usah berlaku sopan santun. Kau boleh memberikan tas itu dengan melemparkannya kepadanya. Lempar begitu saja. Laksanakanlah. Kuntara berbunga-bunga hatinya. Ia akhirnya mendapatkan tugas itu. Ia yakin Tuan Ichiro akan terheran-terheran bahwa yang membawa tas itu Kuntara. Tuan Ichiro tentu menganggap bahwa sekalian peristiwa yang telah terjadi itu juga rekayasa Kuntara seluruhnya.

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan adanya Stimulus yang diberikan Mas Wiradad berupa Mas Wiradad membutuhkan bantuan kepada Kuntara untuk membawakan tas itu ke Tuan Ichiro. Tapi Kuntara Harus

mengerjakannya sesuai dengan isyarat dan perintah yang diinginkan Mas Wiradad.

Respon Kuntara setelah menerima stimulus dari Mas Wiradad yaitu Kuntara dengan senang hati mau melaksanakan tugas pengembalian dokumen kepada Tuan Ichiro dan Kuntara berbunga-bunga hatinya. Ia akhirnya mendapatkan tugas itu. Ia yakin Tuan Ichiro akan terheran-terheran bahwa yang membawa tas itu Kuntara. Tuan Ichiro tentu menganggap bahwa sekalian peristiwa yang telah terjadi itu juga rekayasa Kuntara seluruhnya.

Jenis Perilaku Kuntara dalam Novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata

Perilaku Operan

Perhatikan kutipan novel berikut:

Mengapa? Apa bulik berbuat salah kepadamu?! Betapa bisa Bulik Rum bicara begitu ringan menanyakan hal itu! Apa Bulik Rum benar-benar tidak merasa salah dengan perbuatan mesum yang disaksikan hampir sepanjang kejadian oleh Kuntara tadi?!

“Tadi sore mengapa kau sembunyi? Menghindar bertemu denganku, ya? Ayo, dijawab! Emoh, ah, aku! Emoh, kalau engkau tidak mau bicara kepadaku! Kalau kau membisu, aku tidak mau cerita! Kita bersiteru. (SM:65-66)

Perilaku Operan berupa Perilaku Kuntara yang berusaha menghindari dari Bulik Rum dan Kuntara merasa heran kepada Bulik Rum betapa bisa Bulik Rum bicara begitu ringan menanyakan hal itu. Apa Bulik Rum benar-benar tidak merasa salah dengan perbuatan mesum yang disaksikan hampir sepanjang kejadian oleh Kuntara.

Stimulusnya berupa Bulik Rum berusaha memanipulasi peristiwa yang sedang dialaminya, ia seolah-olah tidak mengalami peristiwa yang sebenarnya sangat menyakiti perasaannya. Dengan sikap seperti biasa saja ia berusaha untuk menutup-nutupi peristiwa yang sebenarnya Bulik Rum alami. Semua itu

bertujuan agar Kuntara dan keluarga Suryoharsono tidak masuk ke dalam peristiwa yang membahayakannya.

Stimulus ini tidak spesifik karena tidak memaksa untuk terjadinya perilaku Kuntara yang berusaha menghindari dari Bulik Rum yang mau menemuinya. Makanya ini disebut Perilaku Operan.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Lalu, siapa? Siapa, laki-laki lain yang masuk ke sini dan menganiayanya? Yang menusuk-nusuk perutnya dan dadanya? Siapa!!”

Seorang laki-laki Nippon dik, Jeng Rum mau diperkosanya, tetapi melawan. Bertengkar seru dalam bahasa Nippon. Jeng Rum digelut. Berontak. Lalu ditusuk-tusuk dengan ini. Inilah senjatanya!” ujar laki-laki itu sambil mengacungkan benda yang lurus dan pipih. “ini tadi dalam keadaan terhunus!”

Kuntara terbelalak melihat benda itu. Dalam temaram sinar matahari sore, Kuntara masih bisa melihat benda itu. Berwarna kuning mengkilap. Pada gagangnya ada dua utas tali berhias gombyok diujungnya. Pedang pusaka! Pedang ini beracun! Suara-suara didalam kelas tadi siang mengiang-ngiang pada saat itu.

Okada-san!” ucap Kuntara perlahan, tak terbendung. (SM:180)

Perilaku Operannya yaitu perilaku Kuntara yang sangat benci kepada Pak Okada. Rasa benci karena Kuntara mengetahui bahwa benda yang digunakan untuk membunuh Bulik Rum adalah sebuah pusaka.

Stimulusnya berupa pengetahuan Kuntara tentang pusaka yang dimiliki Pak Okada yang tadi siang baru saja diberitahukan pada murid-muridnya disekolah. Kuntara langsung kaget ketika melihat pusaka itu, yang berwarna kuning mengkilap. Stimulus ini tidak spesifik karena stimulus ini tidak memaksa terjadinya respon Kuntara. Tapi terjadi proses pengikatan Stimulus baru dengan respon baru yaitu respon Kuntara bahwa Pak Okada adalah yang membunuh Bulik Rum timbul dan Kuntara menganggap bahwa Pak Okada orang Nippon-jin yang tidak

beda dengan Nippon-jin lainnya. Nafsunya mengejar perempuan besar sekali. Pak Okada melihat Bulik Rum, dan mau memperkosanya. Namun Bulik Rum memberontak melawan Pak Okada. Maka Pak Okada merasa kuwalahan, dihunuskanlah pedang pusaka Pak Okada untuk membunuh Bulik Rum.

Perilaku Responden

Perhatikan kutipan novel berikut:

Kuntara kian gugup. Apakah yang dicurahkan Bulik Rum kepadanya? Hubungan pergaulan mereka yang erat, kasih sayang. Cinta mesra! Perasaan adisayang yang agung, oh, ya? Sudah waktunyakah Kuntara menerimanya? Tidak! Tidak siap! Mengejutkan! Jadi beban begitu dahsyat! Merinding kulitnya, menciut nyalinya! Tapi, ia tadi juga mengalami kesenangan serupa dengan penemuan kebersamaan itu! Terguncang jiwanya, gemetar tubuhnya, karena perasaan nikmat, bahagia, yang saat ini masih mengalir kegembiraannya karena menemukan bahwa Bulik Rum menyayangi teramat sangat kepadanya, dan Kuntara kepada Bulik Rum! Apa kuntara belum siap! Ketika dinyatakan dengan perlakuan, biar berbentur, dia senang menerimanya. (SM:83-84)

Perilaku Respondennya yaitu Respon Kuntara yang merasakan jiwanya terguncang meski sesungguhnya Kuntara sangat bahagia berada di dekat Bulik Rum dan mengetahui bahwa Bulik Rum teramat sayang kepada Kuntara. Kuntara juga masih merasakan jiwa yang terguncang dan belum percaya, apakah Bulik Rum bercerita dengan sebenarnya, dan bukan cerita manipulasi belaka

Stimulusnya berupa curahan kasih sayang, cinta mesra dari Bulik Rumsari. Stimulus ini memberikan penguatan yang positif bagi Kuntara yaitu Kuntara merasakan betapa dekat, erat kasih sayang yang diterima dari Bulik Rum. Kuntara timbul pikiran apakah semua kasih sayang ini yang diberikan Bulik Rum kepada Kuntara sudah pantas untuk diterimanya. Stimulus ini merupakan Stimulus

Yang spesifik karena stimulus ini mempengaruhi respon Kuntara.

Perhatikan kutipan novel berikut:

Tidak kuat lagi Kuntara. Jiwanya memberontak. Dengan rasa panas dingin dan bergegas-gegas, ia keluar rumah. Ia harus berusaha mencari kepastian dimana dan bagaimana ndarajeng Rumsari saat ini! Kepada siapa bertanya? Ke mana mencari kepastian? Kepada Mas Wiradad! Di bunker perlindungan sana! Kesalahan Kuntara harus mencari. (SM:173)

Perilaku Respondennya yaitu Perilaku Kuntara harus mencari kepastian dimana Bulik Rum. Kuntara harus mencari Bulik Rum, Kuntara ingat bahwa Bulik Rum kemarin bercerita Mas Wiradad untuk semalam dan sehari ini masih bersembunyi di bunker perlindungan menunggu Bulik Rum pulang dari kantor.

Stimulusnya berupa cerita Bulik Rum tentang semua kejadian yang sebenarnya yang dialami Bulik Rum kepada Kuntara. Stimulus ini merupakan stimulus spesifik yang mempengaruhi respon Kuntara sehingga Perilaku ini disebut Perilaku Responden.

Dari Stimulus inilah mengakibatkan suatu organisme memiliki variasi dalam perilakunya. Berupa pengendalian perilaku Kuntara artinya Kuntara tidak harus bertindak gegabah langsung menuju ke bunker perlindungan, karena Kuntara takut nantinya ada yang memata-matainya dan mengikuti tindakan Kuntara saat menuju ke bunker perlindungan.

Dan adanya intensitas perilaku yang bervariasi yang disebabkan faktor lingkungan. Faktor lingkungannya yaitu situasi bahwa Bulik Rum sudah jam pulang kerja tapi belum sampai ke rumah juga. Pengetahuan Kuntara tentang Kejadian ini membuat Kuntara merasakan gelisah yang amat mengganggu pikirannya mengetahui Bulik Rum belum pulang kerumah. Jiwa Kuntara memberontak ingin bergegas mencarinya, karena Kuntara tahu keterlambatan Bulik Rum yang sekarang tidak seperti biasanya. Kuntara khawatir persoalan Bulik Rum diketahui oleh Tuan Ichiro.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, simpulan penelitian ini adalah dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata terdapat Perilaku-perilaku Kuntara yang merupakan Respon terhadap Stimulus tokoh lain yaitu Perilaku Kuntara yang merupakan respon terhadap Stimulus Bulik Rum, Stimulus Pak Okada, Stimulus Tuan Ichiro dan Stimulus Mas Wiradad. Stimulus dari tokoh-tokoh inilah yang mempengaruhi perilaku Kuntara dalam Novel *Saksi Mata*. Perilaku Kuntara menunjukkan Perilaku Operan dan Perilaku Responden dan di dalam novel *Saksi Mata* juga ditemukan stimulus Positif yang dapat menguatkan Perilaku tokoh utama sehingga memunculkan variasi dalam intensitas perilaku Kuntaran dan perubahan perilaku Kuntara dalam memunculkan reaksi-reaksi Kuntara.

Penelitian novel *Saksi Mata* ini hendaknya dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan Perilaku. Dan menambah pengetahuan tentang Psikologi kepribadian B.F Skinner. Teori ini dapat membantu kita memahami bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh stimulus yang mengawalinya. Oleh karena itu diharapkan teori Behaviorisme Skinner ini dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra-karya sastra yang lain. Bagi calon peneliti sastra, diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori yang lain tetapi masih dalam lingkup penelitian mengenai perilaku tokoh dalam novel-novel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Brata, Suparto. 2001. *Saksi Mata*. Jakarta: Kompas.
- Cervon, Daniel, Pervin, Lawrence A. 2012. *Keperibadian: Teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandiri Maju.
- Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Supratiknya, A. (editor). 1993. *Psikologi Kepribadian 3 Teori-teori sifat Bahavioristik*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada